

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang masih kurang kesadaran diri terhadap kesehatan, hal ini menunjukkan tingginya penyakit yang ada di Indonesia, salah satunya adalah penyakit menular. Berbagai macam contoh penyakit menular seperti penyakit TBC, pneumonia, hepatitis, malaria, demam berdarah, influenza, flu burung, penyakit *neglected disease*, dan penyakit HIV/AIDS (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2018).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan penurunan imunitas (WHO, 2014 dalam Pusdatin Kemenkes, 2014). *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh yang bukan disebabkan oleh penyakit bawaan tetapi disebabkan oleh virus yang disebabkan oleh virus HIV (Ovany *et al.*, 2020)

Menurut data WHO (*World Health Organization*), pada tahun 2020, 37,7 juta orang terinfeksi HIV di seluruh dunia, dimana 680.000 meninggal karena HIV, dan 73% orang yang terinfeksi HIV menerima pengobatan antiretroviral (WHO, 2020). Menurut (Kemenkes RI, 2020) jumlah orang yang terinfeksi HIV di Indonesia meningkat dalam lima tahun terakhir. Terdapat 30.935 kasus baru pada tahun 2015, 41.250 kasus baru pada tahun 2016, 48.300 kasus baru pada tahun 2017, 46.659 kasus baru pada tahun 2018, dan 50.282

kasus baru pada tahun 2019. Pada tahun 2022 juga, penularan HIV sebanyak 10.525 orang terinfeksi HIV dalam kurun waktu 3 bulan, dengan persentase tertinggi di Jawa Tengah, provinsi dengan data kasus HIV tertinggi di Indonesia antara Januari 2022 sampai Maret 2022. Jawa Tengah, provinsi pertama penyebaran HIV, merupakan salah satu dari 33 provinsi di Indonesia dengan 158.194 ODHA (Permenkes, 2021). Kota Semarang merupakan kota dengan prevalensi HIV yang tinggi di wilayah Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk 2.032 orang terinfeksi HIV dan sebanyak 85 kasus atau 15% diantaranya meninggal dunia (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Sejak tahun 2014, pemerintah Indonesia telah merencanakan untuk memberikan obat ARV (antiretroviral) secara gratis, dan kini tersedia di lebih dari 400 layanan kesehatan di seluruh Indonesia. Antiretroviral (ARV) adalah obat yang mengobati infeksi retroviral, terutama infeksi HIV, dan tidak dijual secara gratis di apotek umum. Saat ini ARV sendiri terbagi menjadi dua jalur. *First line* atau lini pertama terdiri dari kombinasi *Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NRTIs) termasuk zidovudine (AZT) atau tenofovir (TDF) dengan lamivudine (3TC) atau emtrex Tabine (FTC), dan *Non-Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NNRTI) termasuk nevirapine (NVP) atau efavirenz (EFV). Sedangkan line 2 terdiri dari NRTI dan *protease inhibitor* (PI) yaitu Lopinavir/Ritonavir. Line 1 berisi kombinasi 2 *Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NRTI) dan 1 *Non - Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NNRTI), sedangkan line 2 berisi 2 *Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NRTI) dan 1 *Protease Inhibitor* (PI). Jenis

NRTI yang digunakan pada awal pengobatan adalah (zidovudine/stavudine atau tenofovir) (permana, D. A. S., Ningrum, DM., & Faizal, 2021).

Adverse Drug Reaction (ADRs) didefinisikan sebagai reaksi obat yang merugikan yang terjadi ketika menggunakan dosis normal obat yang digunakan oleh orang untuk mendiagnosis, mengobati, dan memantau penyakit atau untuk mengubah fungsi sistem fisiologisnya (BPOM, 2019; Voss *et al.*, 2017) dalam (Musdar *et al.*, 2021).

Menurut Putrinda *et al.*, (2022), penelitian ini menyatakan bahwa dari 92 pasien yang ditanya tentang efek samping selama pengobatan (ARV) di RS Dr Soekardjo, 64 pasien tersebut memiliki efek samping dan 28 pasien tidak berpengaruh terhadap efek samping obat. Sedangkan berdasarkan penilaian efek samping menggunakan algoritma Naranjoo, ditemukan bahwa (67,16%) pasien HIV-positif dengan efek samping dapat memiliki skor dari 5 hingga 8, yang menunjukkan efek infeksi HIV.

Kesehatan, khususnya di bidang kefarmasian, berperan penting dalam deteksi dan pelaporan efek samping obat, sedangkan penggunaan obat pasien dalam mengonsumsi obat antiretroviral sangat penting untuk mendapatkan efek terapi yang maksimal. Menurut Arumsari, (2021) pelaporan efek samping obat di Indonesia masih jarang dilakukan pencatatan karena kurangnya waktu dan sumber daya farmasi, sehingga hal tersebut sangat menentukan dalam proses pendataan.

ADRs terkait penggunaan obat antiretroviral sangat rentan terjadi karena penggunaan obat dalam jangka panjang, dan penting untuk menganalisis profil

pengobatan dan obat yang paling mungkin menyebabkan efek samping pada pasien. Dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui profil pengobatan dan efek samping dalam penggunaan obat antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?
2. Bagaimana profil pengobatan antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?
3. Bagaimana efek samping antiretroviral dalam penggunaan obat pada pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Menganalisis profil penggunaan obat dan efek samping obat antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada pasien HIV berdasarkan jenis kelamin, dan usia
- b. Mengetahui profil pengobatan pada pasien HIV berdasarkan jenis rejimen pengobatan, pergantian rejimen pengobatan, bentuk dan rute pemberian.
- c. Mengetahui efek samping penggunaan obat antiretroviral pada pasien HIV

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan yang positif bagi Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang untuk meningkatkan pengetahuan tentang terjadinya efek samping obat sehingga dapat menangani kejadian ADRs serta dapat meningkatkan kepatuhan terapi obat pada pasien HIV di Rumah Sakit tersebut.

2. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai efek samping obat dan kepatuhan terapi obat pada pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

3. Manfaat bagi akademik

Menambahkan pustaka dan informasi bagi mahasiswa/i Universitas Ngudi Waluyo khususnya jurusan Farmasi tentang efek samping obat dan kepatuhan terapi obat pada pasien HIV di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.